




Implementation of Soft Skills and Hard Skills in Islamic Education

Evi Yulianti¹, Muklas Ade Saputra², Busral³, Lukman Hakim³

¹Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

²Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

³STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

 eviy63091@gmail.com *

Article Information:

Received February 4, 2023

Revised March 7, 2023

Accepted April 5, 2023

Keywords: *Soft skills, hard skills, Islamic education*

Abstract

Social competence is the teacher's ability to communicate and interact effectively and efficiently with students, fellow teachers, parents/guardians of students, and the surrounding community. Social competence interpersonal skills, namely the ability to build relationships with other people, effectively in the form of; communication skills, motivation skills, collaboration skills, and leadership skills. Hard skill are several skills possessed by a teacher whose concrete form can be captured through the senses or observed directly, because the procedures are technical or administrative in nature. This research uses the literature study method. Literature studies are carried out by reading library sources to obtain the necessary data. The data sources used come from secondary data, the data was collected through textbooks, scientific journals, periodical, ebook, website, statutory regulations, and other sources relevant to the research problem. Hard Skill divided into two parts, namely; Pedagogical competency is the ability to manage student learning which includes understanding students; Professional competency is the ability to master subject matter broadly and in depth. A professional educator in the Islamic view is an educator who has expertise. Development efforts in Islamic education can be done in several ways, namely taking part in teacher upgrading, taking part in teacher deliberations in the field of study, taking courses, increasing knowledge through mass or electronic media, and improving the profession through self-study.

PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang yang membimbing anak, agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan dalam pelaksanaannya dalam keluarga maupun di luar lembaga keluarga (Taubah, 2015). Sebaliknya anak didik merupakan pihak yang dibantu oleh pendidik selain tidak berdaya, namun dia memiliki potensi tertentu untuk berkembang karena memiliki potensi itulah, pendidik berusaha mengembangkan secara optimal.

Dalam praktiknya, seorang guru senantiasa berhadapan dengan dua alternatif yaitu guru dikatakan berhasil dalam mendidik dan guru dikatakan gagal dalam mendidik. Ketidakberhasilan itu disebabkan karena ada persyaratan yang belum terpenuhi oleh seorang guru.

How to cite:

Yulianti, E, Saputra, M, A, Busral, B., Hakim, L. (2023) Implementation of Soft Skills and Hard Skills in Islamic Education. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 20-28.

E-ISSN:

xxxx xxxx

Published by:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

Berdasarkan ketentuan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, persyaratan guru yang minimal harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Mamonto et al., 2020). Guru harus menguasai keempat kompetensi tersebut dengan baik, memberikan peluang lebih besar bagi keberhasilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru di lingkungan sekolah. Keempat kompetensi tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu; 1) *hard skill* yang terdiri dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional; 2) *soft skill* yang mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada (Malfi & Samad, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku- buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Alimuddin & Alvia, 2022). Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah tentang Soft Skill dan Hard Skill, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber seperti tafsir, buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan tentang *Soft Skill*

Secara etimologi istilah *soft skills* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata “*soft*” dan “*skill*”. Kata *soft* memiliki beberapa arti yaitu: lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk dan mudah. Kata *skill* juga memiliki beberapa pengertian, yaitu: pengertian tersebut, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa *soft skill* adalah keterampilan lunak atau halus. Begitu halusnya keterampilan tersebut sehingga sulit untuk ditangkap melalui indera, sebab keterampilan tersebut bersifat sangat abstrak (Yuniendel, 2018). *Soft skill* ialah sebuah keterampilan atau kecakapan yang dimiliki seseorang yang bersifat abstrak atau tidak bisa diamati secara kasat mata, karena *soft skill* ini berasal dari dalam (*internal*). *Soft skill* yaitu perilaku personal atau interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. Wujud dan *soft skill* tersebut seperti: kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Soft skill merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal nonteknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Berdasarkan definisi tersebut *soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan individu membina hubungan dengan orang lain atau masyarakat (*interpersonal skills*) dan keterampilan diri sendiri (*intrapersonal skills*) yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, sehingga *soft skill* menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. *Soft skill (also called “people skills”) are typically hard to observe, quantify and measure soft skill* atau disebut juga *people skill* merupakan keterampilan- keterampilan yang bersifat dapat diamati, dihitung dan diukur (Al Mufti, 2016).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *soft skill* ialah sebuah kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik yang bersifat abstrak dan sulit diamati karena berkaitan

dengan kecakapan berkomunikasi, bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan diri sendiri.

Pembagian Soft Skills

Ramayulis dalam bukunya berpendapat bahwa *soft skills* dapat dibagi kepada: Kompetensi kepribadian. Jika dianalisis defenisi tersebut, maka kepribadian adalah: Merupakan suatu organisasi dinamik, yaitu suatu kebulatan, keutuhan, organisasi atau sistem yang mengikat dan mengaitkan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian. Organisasi tersebut dalam keadaan berproses, selalu mengalami perubahandan perkembangan. Organisasi itu sendiri atas sistem-sistem “*Psychophysical*” atau jiwa raga. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu tidak hanya terdiri atas mental, rohani, jiwa atau hanya jasmani saja, akan tetapi organisasi itu mencakup semua kegiatan badan dan mental yang menyatu kedalam kesatuan pribadi yang berbeda dalam individu. Organisasi itu menentukan penyesuaian dirinya, menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan itu bersifat unik, khas, atau khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya (Anisah, 2017).

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik (Hidayat et al., 2018). Kompetensi kepribadian atau *intrapersonal skills*, yaitu kemampuan mengelola diri secara tepat, berupa: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, kebudayaan Indonesia, dengan indikator; (1) menghargai semua peserta didik tanpa membedakan statusnya; (2) dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dengan indikator; (1) pribadi yang mantap dan stabil, dan (2) pribadi yang arif bijaksana, bertanggung jawab dan mempunyai kewibawaan. Menampilkan diri sebagai pribadi yang beriman, Islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertakwa, menjadi teladan, dan indikator; (1) jujur, tegas dan manusiawi; (2) bertakwa dan berakhlak mulia; (3) menjadi *uswah al-basanah* bagi murid. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru, percaya diri, mandiri secara profesional, dengan indikator; (1) mengutamakan kepentingan profesi dan kepentingan lain; (2) bekerja secara profesional, dan (3) bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Mampu menjunjung tinggi, memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru, dengan indikator; (1) berperilaku sesuai dengan kode etik, dan (2) mampu melaksanakannya dalam mendidik (Basri & Dwiningrum, 2020).

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sebagaimana juga dikutip oleh E. Mulyasa, dalam Standar Nasional Pendidikan di jelaskan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Gaol & Aziz, 2013).

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner (Parnawi, 2018). Bentuk-bentuk kompetensi

sosial, diantaranya adalah: Menerima orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: 1) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; 2) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; 3) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; 4) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; 5) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang. Mengakui kesalahan yang diperbuat Orang tersebut mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Kalau ada orang-orang yang berada di sekitarnya merasa tersinggung dan dirugikan atas perilakunya, dia akan segera minta maaf. Jika melakukan kesalahan di suatu lembaga yang ternyata merugikan lembaga tersebut, dia akan mengundurkan diri. Meski pernah berbuat salah, orang yang mempunyai kompetensi sosial lantas tidak merasa frustrasi atau rendah diri. Dia melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya (Kusumaningtyas et al., 2022).

Menunjukkan perhatian pada dunia luas orang yang memiliki kecerdasan sosial memberi perhatian pada lingkungan yang lebih luas (Warsah, 2018). Dia tidak hanya memikirkan mengenai situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya di sekelilingnya. Tetapi dia juga mengamati dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungannya. Buah dari perhatiannya terhadap lingkungan yang luas mendorongnya untuk melakukan tindakan perbaikan kondisi lingkungan di sekitarnya atau kalau memungkinkan bisa membantu lingkungan yang lebih luas. Ini bisa terjadi karena ulah yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekatnya bisa berakibat fatal bagi lingkungan yang lebih luas. Atau sebaliknya, peristiwa yang jauh dari lingkungannya dapat megimbas pada lingkungannya.

Tepat waktu dalam membuat perjanjian Orang yang memiliki kecerdasan/kompetensi sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Jika berjanji dengan orang maka akan berusaha datang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya (Aravik, 2016).

Mempunyai hati nurani sosial: Mempunyai hati nurani sosial dalam arti dia peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan keesengsaraan bagi orang lain maupun lingkungan sosial. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik: Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya (Sabri, 2015).

Menunjukkan rasa ingin tahu orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya dibawah dia. Dia bersediabelajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

Tidak membuat penilaian tergesa-gesa orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian (Habibah, 2020). Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian. Membuat penilaian secara obyektif. Orang yang mempunyai kompetensi dan kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian secara subyektif, dia akan menilai secara obyektif. Dia akan menggunakan inteletualitasnya untuk menialai sesuatu yang ada di luardirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya (Matswah, 2015).

Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain. Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan service sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain tersebut dalam bentuk pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama, tidak dalam kebutuhan yang berimplikasi negatif. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan. Apabila lingkungan butuh pertolongan, dia akan segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungannya yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Kompetensi sosial atau *interpersonal skills*, yaitu kemampuan membangun relasi dengan orang lain, secara efektif berupa: Kecakapan berkomunikasi, yaitu keterampilan seseorang menyampaikan pesan dan komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga bisa dipahami secara mudah. Dalam berkomunikasi ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh pendidik, yaitu: Menghargai orang lain, Kemampuan untuk mendengarkan/mengerti sebelum didengarkan/ dimengerti orang lain. Penggunaan media yang dapat dipahami/didengar orang lain. Kejelasan pesan: tidak multi tafsir. Sikap rendah hati: melayani, menghargai, mau mendengar, mau menerima kritik, tidak memandang remeh pihak lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, pengendalian diri, mengutamakan kepentingan lebih besar. Selanjutnya memahami prinsip-prinsip berkomunikasi seorang pendidik juga harus mampu mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, tega dan menyentuh jiwa, sebagaimana dikemukakan dalam Alquran bahasa atau ucapan tersebut adalah sebagai berikut: *qaulan ma'rufan*, berarti ucapan yang indah, baik, bertujuan baik dan pantas. Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang yang ilmunya mendalam di mana mereka berdoa kepadaNya agar Allah tidak menjadikan hati-hati mereka condong setelah. Dia memberi petunjuk kepada mereka. Allah telah memberitakan pada ayat-ayat yang lain tentang sebab-sebab dari condongnya hati orang-orang yang menyimpang tersebut yaitu bahwa hal itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.

Qaulan kariman, berarti ucapan yang mulia, lembut, sopan santun, dan tenang. Allah SWT menyatakan, bahwa Dia telah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka berbuat baik kepada kedua ibu-bapak mereka, dengan sikap yang sebaik-baiknya Allah SWT memerintahkan kepada manusia, agar berbuat baik kepada ibu bapak, sesudah memerintahkan kepada mereka beribadah hanya kepadaNya, dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu-bapak itu dan agar mereka mensyukuri kebaikan mereka, seperti betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencarinfakih dan di dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu-bapak itu, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara

kewajiban- kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa (Rifa'i, 2021).

Qaulan masyuran, berarti ucapan yang ringan, mudah dipahami, penawar hati. Dari ayat di atas Allah SWT menjelaskan bagaimana sikap yang baik, yang harus diperlakukan kepada orang-orang yang sangat menghajatkan pertolongan, padahal orang yang berhajat itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolongnya. Allah SWT menjelaskan bahwa apabila seorang terpaksa harus berpaling, atau tidak mempunyai kemampuan untuk membantu dan meringankan beban derita keluarga-keluarga yang dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, padahal ia malu menyatakan penolakan itu, karena mengharapkan kelapangan dari pada Allah, maka hendaklah ia mengatakannya kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan itu dengan perkataan yang pantas, yaitu perkataan yang lemah lembut. Dan andai kata ia mempunyai kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang dapat memuaskan hati mereka. Artinya: Amir Al-Mu'min, Abu Hafsh Umar bin Al-Khathtab r.a., bin Nufail, bin Abdul 'Uzza, bin Riyah, bin Abdullah bin Qurt bin Rajah, bin 'Adiy, Ka'ab bin Luay, bin Galib keturunan Quraisy Al-Adawy, dia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah SAW telah bersabda, "Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal, bergantung pada niatnya. Dan yang dianggap bagi amal tiap orang apa yang ia niatkan (H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama telah sepakat bahwa niat sangat penting dalam menentukan sahnya suatu ibadah. Niat dalam arti motivasi juga sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT. Motivasi dalam melaksanakan setiap amal harus betul-betul ikhlas, hanya mengharap rida Allah saja. Menurut pandangan Islam kualitas amal seseorang ditentukan oleh niat (motivasi) yang paling tinggi adalah ikhlas karena Allah SWT (Ernata, 2017).

Motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Motivasi instrinsik lebih penting dari motivasi ekstrinsik. Dalam pendidikan ada beberapa prinsip motivasi yang harus diperhatikan oleh pendidik di antaranya: Peserta didik merasakan adanya nilai guna adalah pembelajaran. Adanya model yang akan ditiru oleh peserta didik dan pendidik. Komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik. Adanya sesuatu materi yang baru dan menantang bagi peserta didik. Materi yang disampaikan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Tugas yang dikerjakan peserta didik diberikan penilaian oleh pendidik. terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Pengembangan Soft Skill dalam Pendidikan Islam

Soft skill seseorang ditentukan dengan tolak ukur seseorang itu dalam mengembangkan *soft skill*nya (Nita, 2018). *Soft skill* itu sendiri tidak akan berjalan sempurna apabila tidak diiringi dengan *hard skill*, begitupun sebaliknya. *Soft skill* akan nampak apabila seseorang telah menemukan jati dirinya. Namun ada juga yang tidak akan mendapatkan *soft skill* dari dirinya sendiri apabila seseorang tersebut tidak ada keinginan untuk berubah dalam hidupnya dari pola hidup yang buruk ke pola hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karena *soft skill* itu sendiri akan lahir apabila seseorang memiliki motivasi yang besar untuk berubah lebih baik dari sebelumnya. *Soft skill* sendiri sangat berkaitan dengan suatu keterampilan yang harus seimbang. Istilah keterampilan *soft skill* ialah istilah yang mengacu pada kepribadian seseorang yang diarahkan dari dalam lalu dilengkapi pula dengan keterampilan *hard skill*. Sehingga *soft skill* itu mempunyai atribut, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, karakter, kebiasaan, dan sikap. Atribut-atribut tersebut dimiliki oleh setiap orang yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya, yang

biasanya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: kebiasaan, berfikir, berkata, bersikap, dan bertindak.

Upaya pengembangan *soft skill* bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁷ Mengikuti penataran guru. Penataran guru adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka. Mengikuti musyawarah guru bidang studi. Musyawarah guru bidang studi ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Di samping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya. Mengikuti kursus. Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu penyegaran upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu (Indrawati, 2013).

Menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik (Baihaqi et al., 2020). Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran. Peningkatan profesi melalui belajar sendiri. Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

KESIMPULAN

Soft skill ialah sebuah kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik yang bersifat abstrak dan sulit diamati karena berkaitan dengan kecakapan berkomunikasi, bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. *Soft skills* dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu; Kompetensi kepribadian dan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial atau *interpersonal skills*, yaitu kemampuan membangun relasi dengan orang lain, secara efektif berupa; kecakapan berkomunikasi, kecakapan memberikan motivasi, kecakapan bekerja sama, dan kecakapan memimpin. *Hard skill* adalah beberapa kecakapan yang dimiliki seorang guru yang wujud kongkritnya dapat ditangkap melalui indera atau diamati secara langsung, karena prosedurnya yang bersifat teknik atau administratif. *HardSkill* terbagi ke dalam dua bagian yaitu; Kompetensi pedagogik dan Kompetensi profesional. Tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Upaya pengembangan *soft skill* dalam pendidikan Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengikuti penataran guru, mengikuti musyawarah guru bidang studi, mengikuti kursus, menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik, dan peningkatan profesi melalui belajarsendiri.

REFERENSI

- Al Mufti, A. Y. (2016). Soft skill bagi guru dalam pendidikan islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i1.530>
- Alimuddin, A., & Alvia, R. (2022). Pengelolaan Keuangan Publik dalam Pandang Maqasid Syariah Islam pada Masa Harun ar-Rasyid. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/eksy.v3i01.2388>

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Aravik, H. (2016). Asuransi dalam Perspektif Islam. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 16(2), 25–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v16i2.932>
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). Youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam efektif di smk nurul yaqin sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 74–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i1.19>
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter di dunia industri. 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 5(2), 781–790. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>
- Gaol, M. L., & Aziz, A. (2013). Perbedaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Sd Negeri yang Sudah Sertifikasi dan Yang Belum Sertifikas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v5i2.787>
- Habibah, A. (2020). Keteladanan Kedisiplinan Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 156–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v18i2.3579>
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 146–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>
- Indrawati, H. (2013). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru mata pelajaran ekonomi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jp.4.2.84-95>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasan, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa PGSD Pada Praktik Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>
- Malfi, F., & Samad, D. (2023). Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.190>
- Mamonto, I., Bolotio, R., & Ardianto, A. (2020). Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Man 1 Kotamobagu. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1283>
- Matswah, A. (2015). Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi. *Addin*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.578>
- Nita, N. (2018). Pengaruh penerapan soft skills terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa jurusan kebidanan tingkat akhir di poltekkes kemenkes palu. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.35960/vm.v11i2.423>
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Fenomena*, 10(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1180>
- Rifa'i, A. B. (2021). Efistemologi Komunikasi dalam Al-Qur'an. *JURNAL SYNTAX*

- IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 132–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i3.87>
- Sabri, S. (2015). Strategi meningkatkan komunikasi yang efektif antara pemimpin dan anggota organisasi. *Jurnal Ekonomi*, 18(2), 244–257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47896/je.v18i2.31>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Yuniendel, R. K. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Urnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>

Copyright holder:

© Yulianti, E, Saputra, M, A, Busral, B., Hakim, L.

First publication right:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

This article is licensed under:

CC-BY-SA